

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis.<sup>1</sup> Corak dan sifat masyarakat majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, antara lain disebutkan bahwa terdapat lebih dari 300 kelompok etnis (suku bangsa) yang berbeda-beda, dengan identitas kebudayaan tersendiri, dan lebih dari 200 bahasa khas.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai ragam agama, suku, dan budaya. Keberagaman itu diikat oleh satu kesatuan yang dikenal dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini menjadikan bangsa Indonesia tetap satu walaupun dengan keberagaman suku yang tersebar di seluruh nusantara.

Salah satu contoh bahwa masyarakat Indonesia berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah masyarakat dapat hidup dan beradaptasi di sebuah pemukiman yang sama namun dengan perbedaan suku, daerah yang dimaksud adalah Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masyarakat Mandar bermukim di daerah pinrang yang mayoritas penduduknya bersuku Bugis

Desa Lero merupakan salah satu dari sepuluh desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Desa yang ada di Kecamatan Suppa bahkan di kawasan Kabupaten Pinrang mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Bugis kecuali masyarakat yang ada di Desa Lero.

---

<sup>1</sup>Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 94

Desa Lero yang terletak di sebuah tanjung di perairan teluk Parepare dimana dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi pelaut maupun para pedagang yang hendak menuju daerah lain utamanya daerah Mandar, Makassar dan Kalimantan. Karena bagian selatan berhadapan dengan selat Makassar, desa tersebut termasuk kategori desa terpadat di Kabupaten Pinrang, masyarakatnya memiliki latar belakang emosional berbeda dengan desa lainnya dengan ciri khas budaya tersendiri.<sup>2</sup> Salah satu ciri khasnya yaitu mereka dikenal sebagai masyarakat atau suku yang tangguh di laut. Jadi tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat Mandar di Desa Lero memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

Menurut Abd. Samad, S.Ag. M.Pd asal kata “Lero” terdiri dari dua versi yang pertama versi dari A. Patarai Noor yang mengatakan bahwa, kata Lero berarti kembali. Hal tersebut diinterpretasikan bahwa mereka yang pernah menginjakkan kaki di Lero akan kembali untuk kedua kalinya, sedangkan versi yang kedua yaitu dari Mustafa yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa kata “Lero” berasal dari bahasa Mandar, dimana para pedagang atau pelaut yang datang dari daerah lain atau tinggal di pantai Lero karena kapalnya kandas sehingga mereka kehabisan bekal dengan sendirinya ia menjual atau menukar barang-barang yang ada di kapal atau perahunya dengan kebutuhan sehari-hari (makanan).<sup>3</sup> Dari kedua versi tersebut dapat disimpulkan bahwa Lero berarti “kembali” dan juga berarti “tinggal”.

Kedatangan masyarakat mandar di Pinrang diperkirakan pada awal abad ke20, yang diawali oleh seorang nahkoda kapal yang bernama Ibrahim. Setelah kedatangan Ibrahim masyarakat Mandar lainnya pun berangsur-angsur ke daerah

---

<sup>2</sup>Nurmadinah, *Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri Terhadap Pekerjaan Suami Sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)* (Parepare: STAIN, 2016), h. 46.

<sup>3</sup>Abdul Samad(50), Tokkoh Masyarakat, Wawancara 23 September 2020

tersebut. Dengan adanya masyarakat Mandar di Desa Lero menjadi kegelisahan dan rasa penasaran penulis terhadap alasan keberadaan atau datangnya mereka di Desa Lero sehingga penulis berinisiatif mencari informasi terkait hal tersebut dengan cara menjadikan itu sebuah judul skripsi dengan judul **“Eksistensi Masyarakat Mandar di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang 1903-1956 (Kajian Historis):**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana keadaan masyarakat Desa Lero sebelum masyarakat Mandar datang?
- 1.2.2 Bagaimana proses masuknya masyarakat Mandar di Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3 Bagaimana kondisi sosial masyarakat Mandar di Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yaitu merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

- 1.3.1 Dapat mendeskripsikan keadaan masyarakat Desa Lero sebelum masyarakat Mandar datang.

1.3.2 Dapat mendeskripsikan proses masuknya masyarakat Mandar di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.3.3 Dapat mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Mandar di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari beberapa tujuan diatas diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam mengembangkan ilmu sejarah.

1.4.2 Dapat menambah khasanah pustaka baik program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah maupun Institut Agama Islam Negeri.

